

RAGAM DAN METODE CORAK TAFSIR

Naili Sayyidatun Ni'mah

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepar
assaninaili@gmail.com

Muhammad Salman AlFarizi

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepar
Mmsa42655@gmail.com

Riska Amelia

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepar
rizekamel68@gmail.com

Ana Rahmawati

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepar
anarabmawati@unisnu.ac.id

Abstract: *This article discusses various methods and types of interpretation patterns used to study the interpretation of the Qur'an. This article examines traditional and modern interpretation methods, and their respective roles in understanding the text of the Koran. This article presents a qualitative study of translation methods and different styles in the study of text interpretation, using a literature review method. The main aim of this research is to examine and analyze various methods and types of interpretation that have developed in the study of texts, both in classical and modern times.*

Keywords: *Variety of interpretations, pattern methods interpretation*

PENDAHULUAN

Metodologi adalah terjemahan bahasa Inggris, metodologi yang berasal dari bahasa Latin *method* dan *logia* yang ditambah dengan bahasa Yunani menjadi *method* yang berarti cara atau cara dan *logo* yang berarti pembicaraan atau pembahasan. Jadi, metode adalah soal bagaimana melakukan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai “pengetahuan atau uraian tentang metode”. Sedangkan proses sendiri mempunyai arti “suatu cara yang sistematis dan dirancang dengan baik untuk mencapai suatu tujuan (dalam ilmu pengetahuan, dan lain-lain); suatu proses yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. proses, prinsip dan prosedur yang diikuti untuk mendekati suatu masalah dan menemukan solusinya.¹

Keberadaan Al-Quran di kalangan umat Islam yang keinginannya yang kuat untuk membaca dan mendalami ajaran serta aspek kemukjizatannya telah memunculkan berbagai aspek dalam pendidikan dan kurikulum Islam. Perkembangan bidang ilmu ini dimulai dengan

¹ Muh Jauhari, “‘Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam’ METODOLOGI TAFSIR DALAM AL-QUR’AN Oleh,” *Jurnal Ilmiah "Kreatif" 19*, no. 2 (2021): 57.

kompilasi tata bahasa Arab oleh Abu al-'Aswad ad-Du'aliy hingga karya di bidang usūl al-fiqh lahir dari kecerdasan Imam asy-Syafi'i. Proses ini berlanjut hingga saat ini karena hadirnya berbagai metode penafsiran Al-Qur'an.²

Teks Al-Qur'an dimaknai berbeda-beda, namun nyatanya dapat memberikan solusi terhadap permasalahan umat Islam yang disebut juga dengan istilah “shalih li kulli masa wa makan”. Pernyataan ini diterima tidak hanya oleh para mufassir klasik, namun juga oleh para mufassir modern. Hal ini merupakan salah satu hal yang dapat mengawali permasalahan di berbagai bidang ilmu Al-Quran yang kurang baik, sehingga menimbulkan perbedaan cara pendekatan terhadap penafsir dalam mendekati pemahamannya.³

Berbagai metode bermunculan untuk melakukan kajian ilmiah terhadap Al-Quran dan mengajarkan berbagai cara untuk menciptakan energi dalam memahami ayat-ayat Allah. Berkenaan dengan masalah penafsiran Al-Quran, para intelektual Islam telah mengusulkan dan mengkaji berbagai cara atau metode penafsiran dari awal hingga awal mula peringatan pada waktunya.⁴

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini melibatkan penelitian kepustakaan. Artinya, menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan metode untuk memperoleh informasi lebih banyak dengan menempatkan ruangan-ruangan yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan cerita sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber-sumber yang relevan memberikan wawasan mengenai ragam dan metode corak tafsir diidentifikasi dan digunakan sebagai dasar penelitian. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses membaca, memahami dan mengidentifikasi informasi yang relevan dalam dokumen. Penelitian ini untuk kalangan umum terutama untuk mahasiswa dan studi penafsiran Al Qur'an yang kurang paham akan ragam dan metode corak tafsir dengan acuan literatur yang sesuai.

PEMBAHASAN

Tafsir secara etimologi (bahasa), berasal dari kata “tafsīr” yang diambil dari kata “fassara – yufassiru - tafsīrān” berarti keterangan atau uraian. Tafsir secara bahasa juga diartikan sesuatu yang menjelaskan atau menerangkan. Cara menerangkannya bisa dengan

² Ahmad Sudianto, “Metode Tafsir Kontemporer,” *Literatus* 4, no. 1 (2022): 243–48, <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.713>.

³ Andi Malaka, “Bayani : Jurnal Studi Islam Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al- Qur ' an,” *Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 143–57.

⁴ Malaka.

berbagai versi karena lafazh taf'īl menunjukkan makna katsir atau menunjukkan makna banyak, diantaranya adalah yang memiliki arti menyatakan (al-Ibanah), menjelaskan (al-Idharu, dan membuka (al-Kasyfu).⁵

Manna' al-Qaṭān ialah ilmu yang membahas cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik secara mandiri maupun dalam susunan, serta makna yang dimungkinkan bisa timbul dari susunan tersebut dan aspek-aspek yang melengkapinya.

Menurut al-Kilbiy dalam kitab at-Taṣliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir adalah menjelaskan alQur'an, menerangkan maknanya dan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya

Menurut Ali Ḥasan al-'Ariḍ juga mendefinisikan, tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qur'an makna-makna yang terkandung di dalamnya dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun.

Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis sebagai *method*, sementara dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan dipikirkan dengan baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu hasil yang diinginkan.⁶ Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan alQur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir⁷.

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu: (a) metode ijmalī (global), (b) metode tahlīlī (analitis), (c) metode muqarīn (perbandingan), dan (d) metode maudhu'ī (tematik). Sejarah perkembangan tafsir dimulai

⁵ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203–10, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.

⁶ Yusuf Budiana and Sayid Nurli Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85–91.

⁷ Malaka, "Bayani : Jurnal Studi Islam Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al- Qur ' an."

pada masa nabi dan para sahabat.⁸ Maka untuk lebih jelas akan di urai secatra singkat masing – masing metode tersebut , sebagai berikut:

a) Metode Ijmali (Global)

Metode tafsir ijmalī yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. "Metode Ijmali menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.

Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir Ijmali mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir tahlili. Perbedaannya dengan tafsir tahlili adalah dalam tafsir ijmalī makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir tahlili makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.

Kelebihan metode ijmalī di antaranya, adalah: (1) Praktis dan mudah dipahami: Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an mudah dipahami oleh pembacanya. Pola penafsiran serupa ini lebih cocok untuk para pemula. Tafsir dengan metode ini banyak disukai oleh banyak orang dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat. (2) Bebas dari penafsiran israiliah: Dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, maka tafsir ijmalī relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran Israiliat yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah yang Maha Suci. Selain pemikiran-pemikiran Israiliat, dengan metode ini dapat ditahan pemikiran-pemikiran yang kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an seperti pemikiran-pemikiran spekulatif. (3) Akrab dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir ijmalī ini menggunakan bahasa yang singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa arab tersebut. Kondisi serupa ini tidak dijumpai pada tafsir yang menggunakan metode tahlili, muqarin, dan maudhu'i. Dengan demikian, pemahaman kosakata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan dari pada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya.⁹

Kelemahan dari metode ijmalī antara lain: (1). Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial: al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang

⁸ M Pd I Marzuki and M Ag Usman, "PENGERTIAN TAFSIR TARBAWI, BENTUK-BENTUK TAFSIR DAN METODE PENAFSIRAN," n.d.

⁹ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulumaha* 7, no. 1 (2018): 41–66.

lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah dan berarti, hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua ayat tersebut akan diperoleh suatu pemahaman yang utuh dan dapat terhindar dari kekeliruan. (2). Tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai: Tafsir yang memakai metode ijmal tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian dan pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Oleh karenanya, jika menginginkan adanya analisis yang rinci, metode global tak dapat diandalkan. Ini disebut suatu kelemahan yang disadari oleh mufassir yang menggunakan metode ini. Namun tidak berarti kelemahan tersebut bersifat negatif, kondisi demikian amat positif sebagai ciri dari tafsir yang menggunakan metode global¹⁰.

b) Metode Tahlili (Analitis)

Metode Tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jadi, "pendekatan analitis" yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.¹¹

Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan mengutamakan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, serta para pendapat mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Dalam metode ini, penafsir akan memaparkan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang dia adopsi. Pendekatan

¹⁰ Putra.

¹¹ M Syaikhul Arif, "METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR DALAM AL QUR'AN," *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 4, no. 1 (2021).

yang digunakan bisa pendekatan bahasa, rasio, riwayat maupun isyarat. Contoh literatur tafsir yang disusun dengan metode ini antara lain: Tafsir al-Tabari, dan Tafsir Ibnu Kathir.¹²

c) Metode Mugarin (Komparatif)

Tafsir al-Muqarim adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun teks atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan memperlihatkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: (a) membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, (b) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan (c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an¹³.

Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang sangat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan makna kata atau kalimat yang dikandungnya. Maka, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa "dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat biasanya mufassirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri.

Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" (komparatif). Di sinilah letak salah satu perbedaan yang menjadi pokok antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama. Untuk lebih jelasnya, perlu memahami kelebihan dan kelemahan dari metode ini.¹⁴

d) Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti sebab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang

¹² Kusroni Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 89–109.

¹³ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir," *Al-Afkar* 2, no. 1 (2019): 248–60, <https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>.

¹⁴ Jauhari, "Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam' METODOLOGI TAFSIR DALAM AL-QUR'AN Oleh."

berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat.¹⁵ Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas dotrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwah di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya. Jika penelitian ini menelaah teori (penelitian dasar), teori yang lama dapat dikonfirmasi atau ditolak, sebagian atau seluruhnya. Penolakan sebagian dari teori haruslah disertai dengan modifikasi teori, dan penolakan terhadap seluruh teori haruslah disertai dengan rumusan teori baru.¹⁶

Corak Tafsir

Dalam bahasa Indonesia kosa kata corak menunjukkan berbagai makna antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus; dapat dimaknai dengan jenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula bermakna kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas. Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan (لون warna) dan (شكل bentuk).¹⁷

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang menguasai sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an.¹⁸ Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut. Para ulama' tafsir mengkategorikan beberapa corak penafsiran al-Qur'an antara lain adalah:¹⁹

a. Corak Sufi

¹⁵ Putra, "Metodologi Tafsir."

¹⁶ Hujair A H Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 18 (2008).

¹⁷ Sanaky.

¹⁸ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 224-48.

¹⁹ Sunarsa, "Teori Tafsir."

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk mendalami ajaran taşawuf. Corak ini ada dua macam, yaitu:²⁰

1) Taşawuf Teoritis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab al-futuhat makkiyah dan al-Fushuh.

2) Taşawuf Praktis

Yang dimaksud dengan taşawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan. Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah Tafsir al-Qur'anul Karim oleh Tusturi dan Haqaiq al-Tafsir oleh al-Sulami.

b. Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah Hujjah al-Islam Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab al-Isyarat dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolask filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul Mafatih al-Gaib. Kedua, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. ulama yang membela pemikiran filsafat adalah adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya

²⁰ Hasibuan, Ulya, and Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an."

terhadap filsafat dalam bukunya *at-Taḥāfut at-Taḥāfut*, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Taḥāfut alFalāsifah*.

c. Corak Fiqih atau Hukum

Akibat perkembangannya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. Salah satu kitab tafsir fiqih adalah kitab *Ahkām al-Qur'an* karangan al-Jasshash.

d. Corak Sastra

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang di dalamnya menggunakan kaidah-kaidah bahasa. Corak ini timbul akibat timbulnya banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap artikandungannya Al-Qur'an dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan *Tafsirnya al-Kasyāf*.

e. Corak Ilmiah

Tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada al-Qur'an. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global. Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak Ilmiah adalah kitab *Tafsīr al-Jawāhir*, karya *Tanṭawi Jauhari*.

f. Corak al-Adāb al-Ijtimā'i

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak al-Adāb al-Ijtimā'i ini termasuk *Tafsīr bi al-Ra'yi*. Namun ada juga sebagian ulama yang mengategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase atsar dan akat sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang bercorak demikian ini adalah *Tafsīr al-Manar*, buah pikiran Syekh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha²¹

KESIMPULAN

Tafsir memiliki arti penting sebagai proses memperjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an yang kompleks dan mengungkap informasi yang tersembunyi. Dalam pengertian etimologis, tafsir berasal dari kata yang berarti penjelasan, sedangkan secara istilah, tafsir merujuk pada ilmu yang membahas lafadz, petunjuk, hukum, dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran

²¹ Hasibuan, Ulya, and Jendri.

ini tidak hanya diperlukan untuk memahami isi Al-Qur'an, tetapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, berbagai metode tafsir telah dijelaskan, seperti metode ijmalī, tahlīlī, muqarīn, dan maudhu'ī, masing-masing dengan ciri khas dan pendekatan yang berbeda dalam memahami ayat-ayat. Corak tafsir pun beragam, mulai dari corak sufi hingga ilmiah, mencerminkan perspektif yang beragam dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan konteks pemikiran dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan ilmu tafsir, termasuk tafsir tarbawī, merupakan upaya penting dalam mendalami dan menyebarkan pemahaman tentang Al-Qur'an di kalangan akademisi dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M Syaikhul. "METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR DALAM AL QUR'AN." *Siyasab: Jurnal Hukum Tata Negara* 4, no. 1 (2021).
- Budiana, Yusuf, and Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85–91.
- Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203–10. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.
- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 224–48.
- Jauhari, Muh. "Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam' METODOLOGI TAFSIR DALAM AL-QUR'AN Oleh." *Jurnal Ilmiah "Kreatif* 19, no. 2 (2021): 57.
- Kusroni, Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 89–109.
- Malaka, Andi. "Bayani : Jurnal Studi Islam Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al- Qur'an." *Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 143–57.
- Marzuki, M Pd I, and M Ag Usman. "PENGERTIAN TAFSIR TARBAWI, BENTUK-BENTUK TAFSIR DAN METODE PENAFSIRAN," n.d.
- Putra, Aldomi. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 41–66.
- Sanaky, Hujair A H. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 18 (2008).
- Sudianto, Ahmad. "Metode Tafsir Kontemporer." *Literatus* 4, no. 1 (2022): 243–48. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.713>.

Sunarsa, Sasa. "Teori Tafsir." *Al-Afkar* 2, no. 1 (2019): 248–60.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>.